

ANALISIS POTENSI EKONOMI PESANTREN BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
MELALUI MEDIA WAKAF PRODUKTIF UNTUK PEMBERDAYAAN UMAT DI MASA
PANDEMI COVID-19

Annes Nisrina Khoirunnisa¹, Muhammad Hanif Ibrahim² dan Alifia Nur Zaida³

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, annesnisrina@gmail.com

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
hanifibrahim47@gmail.com

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
alifianurzaida@gmail.com

ABSTRACT

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi di dunia. berbagai kebijakan diberlakukan guna mengatasi penyebaran Covid-19, seperti *physical distancing*, *social distancing*, pemakaian masker, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Terjadinya penurunan aktivitas manusia, para pelaku usaha khususnya usaha mikro, kecil dan menengah tidak sedikit yang mengalami gulung tikar disebabkan melemahnya laju ekonomi. Hal ini disebabkan salah satunya adalah lumpuhnya kegiatan usaha masyarakat. Tujuan penelitian ini yakni mengidentifikasi niat santri/santriwati dalam pengembangan wakaf produktif di lingkungan pesantren selanjutnya wafaf produktif tersebut salah satunya digunakan sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan statistik dengan mengadopsi model Structural Equation Modelling (SEM). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yakni menggunakan kuesioner dengan teknik *puposive sampling* yang ditujukan kepada seluruh santri dan santriwati di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *religiosity* dan *knowledge* menunjukkan hasil yang signifikan terhadap *attitude* serta *attitude* dan *perceived behavioral control* selanjutnya memengaruhi *intention* untuk berwakaf secara signifikan. Namun, *subjective norm* menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap *intention* berwakaf di kalangan santri/santriwati. Oleh karena hasil tersebut, maka pengembangan wakaf dikalangan pesantren harus ditingkatkan untuk selanjutnya dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi Umat.

Keywords: Wakaf Produktif, Pesantren, Religiosity, Intention, Pemberdayaan Umat

Article History:

Received : 22 November 2023

Revised : 28 November 2023

Accepted : 15 December 2023

Available online : 17 January 2024

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi di dunia. Berbagai kebijakan diberlakukan guna mengatasi penyebaran Covid-19, seperti *physical distancing*, *social distancing*, pemakaian masker, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Terjadinya penurunan aktivitas manusia, para pelaku usaha khususnya usaha mikro, kecil dan menengah tidak sedikit yang mengalami gulung tikar disebabkan melemahnya laju ekonomi. Pandemi covid-19 menyebabkan dampak luar biasa kepada ekonomi sehingga bisa menyebabkan peningkatan jumlah kemiskinan jika tidak ditanggulangi (Hafizd, 2020).

Covid-19 adalah wabah global yang berdampak buruk pada dimensi manusia dan sosial. Setelah menyebar dari Cina, pandemic meluas dengan cepat ke 210 negara termasuk Indonesia (Sugihamretha, 2020). Pandemi menyebabkan gangguan pada rantai pasok global, dalam negeri, volatilitas pasar keuangan, gangguan permintaan konsumen dan dampak negatif di ekonomi dalam negeri tak terkecuali dalam lingkungan pondok pesantren.

Sebagai lembaga yang khusus melakukan kajian keagamaan (*taq-qub di al-din*) pesantren juga tidak melepaskan diri dari lingkungan sosial. Dinamika pesantren dalam pandangan Mastuhu (1994) menjadi perjuangan pesantren dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah bangsa. Walaupun pesantren lebih dulu hadir dalam konteks kebangsaan, tetapi wujud pesantren yang menyelenggarakan sistem pendidikan kemudian menjadi salah satu subsistem pendidikan nasional. Kehadirannya tentu untuk memenuhi kebutuhan nasional dengan tujuan utama pencapaian pada tujuan pendidikan nasional. Ini akan semakin mudah tercapai, jikalau pesantren senantiasa mengukuhkan identitas kelembagaan dalam rangka mengisi khazanah kebudayaan bangsa. Keberadaan pesantren selanjutnya menjadi partisipasi masyarakat untuk turut memberikan sumbangan bagi kemajuan anak-anak bangsa (Suardi Wekke, 2012).

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak, dan cirri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki kedalam kegiatan yang bernilai. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, melainkan pula setiap orang yang berpikir kreatif dan bertindak inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses (Chotimah, 2015).

Wirausaha dalam konteks pondok pesantren adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem kegiatan suatu lembaga yang bebas dari ketertarikan lembaga lain. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi dan kemajuan dinamika kegiatan di pesantren akan datang dari kiai yang memiliki jiwa wirausaha. Wirausaha adalah orang yang mempunyai tenaga dan keinginan untuk terlibat dalam petualangan inovatif. Wirausaha juga memiliki kemauan menerima tanggungjawab pribadi dalam mewujudkan keinginan yang dipilih (Chotimah, 2015). Pengembangan kewirausahaan dalam pondok pesantren dapat diwujudkan dengan memanfaatkan potensi wakaf yang ada di pesantren, yang diwujudkan dalam membentuk usaha-usaha produktif dari wakaf.

Syariat Islam sebagai ajaran yang selalu adaptif atau shalih li kulli zaman wa makan dipacu untuk beradaptasi dengan dunia digital ini. Salah satu syariat yang sudah menjadi tradisi umat Islam di dunia adalah wakaf (BWI, Himpunan peraturan perundang-undangan tentang wakaf). Selama ini pendayagunaan wakaf masih dilakukan secara tradisional sehingga penerima manfaat dari wakaf tersebut tidak bisa dirasakan oleh masyarakat secara luas (Acep Zoni Saeful

Mubarak, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki aset wakaf yang banyak. Berdasarkan data Sistem Informasi Wakaf (SIWAK) Kementerian Agama RI jumlah tanah wakaf mencapai 51.548,68 Ha yang tersebar 382.889 lokasi (Kementerian Agama RI, "Sistem Informasi Wakaf")

Dari sejumlah aset wakaf yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang dianggap mampu mendayagunakan wakaf secara produktif. Walaupun jumlah aset wakaf pesantren tidak sebanyak pengguna lainnya yaitu masjid, mushalla dan lainnya akan tetapi produktifitas aset wakaf oleh pesantren lebih baik. Pesantren menggunakan aset wakaf sebagai sekolah madrasah, asrama bahkan tidak sedikit yang diproduktifkan melalui usaha ekonomi pesantren (Acep Zoni Saeful Mubarak, 2020).

Perwakafan di Indonesia mulai mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat maupun pemerintah sejak penerbitan regulasi wakaf yang mandiri yakni penerbitan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf. Undang-Undang tersebut mengamanatkan agar wakaf dikelola secara produktif dan tidak konsumtif, sehingga wakaf dapat memberikan kontribusi bagi penanggulangan persoalan ekonomi umat khususnya di masa pandemic covid-19 (Suwono, 2007). Paradigma wakaf produktif ini menjadi tuntutan bagi institusi khususnya pesantren. Hal ini disebabkan karena pesantren merupakan bagian dari institusi wakaf mayoritas di Indonesia, di samping itu pesantren juga mempunyai kedudukan yang relatif kuat di mata masyarakat bahkan mampu mengalahkan kultur masyarakat itu sendiri. Pesantren mampu bertahan selama berabad-abad dalam menerapkan nilai-nilai hidupnya sendiri dan mampu melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya tanpa mampu mengorbankan identitas dirinya (Abdurrahman, 1974).

Kedudukan pesantren yang demikian, menurut Azyumardi Arzra diharapkan agar pesantren mampu menjadi pioner dan garda depan bagi pengelolaan wakaf secara produktif di Indonesia sehingga pesantren tidak hanya melaksanakan fungsi-fungsi tradisonalnya seperti transformasi ilmu, pemeliharaan tradisi dan reproduksi ulama, namun juga dapat berfungsi sebagai agen perubahan dan pembangunan kemasyarakatan serta pusat pemberdayaan ekonomi umat, khususnya di masa pandemi covid-19 (Rusydiyah and Surabaya, 2017).

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang luar biasa bagi perkembangan sektor ekonomi dalam negeri tak terkecuali dalam lingkungan pondok pesantren. Strategi pemulihan ekonomi saat ini sangat dibutuhkan sebagai upaya percepatan laju ekonomi di tengah pandemic covid-19, salah satu upaya yang dapat diterapkan yaitu dengan menerapkan kewirausahaan melalui media wakaf produktif yang ada di pesantren. Oleh sebab itu, analisis terhadap ekonomi pesantren dalam menerapkan kewirausahaan berbasis wakaf produktif diperlukan sehingga pemberdayaan umat di masa pendimi covid-19 dapat tercapai dengan baik. Melihat permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi ekonomi pesantren berbasis kewirausahaan melalui media wakaf produktif untuk pemberdayaan umat di masa pendemi covid-19.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni mengidentifikasi pengaruh niat santri/santriwati terhadap pengembangan wakaf produktif di lingkungan pesantren dan mengidentifikasi potensi wakaf produktif untuk pemberdayaan umat di lingkungan pesantren.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teoretis

2.1.1. Theory of Planned Behaviour

Theory of planned behaviour (TPB) merupakan perbaikan dari permasalahan yang tidak terdapat pada *theory of reasoned action* (TRA) yang dikembangkan oleh Ajzen. Pengembangan *theory of planned behaviour* dilakukan dengan menambahkan satu konstruk yaitu kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*). Penambahan konstruk ini dikarenakan kontrol perilaku persepsian berfungsi untuk mengontrol adanya keterbatasan atau kekurangan sumber daya yang digunakan untuk melakukan suatu perilaku. *The theory of planned behaviour* didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya secara sistematis. Orang memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum mereka memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku-perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

2.1.2. Ekonomi Pesantren

Ekonomi dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan peri kehidupan rumah tangga dimana istilah rumah tangga dalam perkembangannya mengarah pada lingkup yang lebih luas dan berkaitan erat dengan lembaga, bangsa, negara, dan dunia. Ekonomi merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang mempunyai pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat diharapkan mampu menghadirkan arus perubahan bagi masyarakat sekitar. Dalam hal ini pesantren mempunyai peranan yang strategis dan signifikan untuk memberikan kesejahteraan dan mengangkat harkat serta martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Pengembangan beberapa potensi yang dimiliki oleh pesantren menjadi salah satu hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat melalui berbagai program yang berkenaan dengan pendidikan keagamaan maupun kewirausahaan (Muslimin, 2019).

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi pesantren merupakan salah satu upaya penting untuk meningkatkan perekonomian baik untuk pesantren, masyarakat sekitar, maupun ruang lingkup yang lebih luas sehingga dapat turut menguatkan pondasi perekonomian nasional.

2.1.3. Wakaf Produktif

Secara bahasa (etimologis), istilah 'wakaf' berasal dari kata waqf, yang bisa bermakna alhabsu (menahan) atau menghentikan sesuatu atau berdiam di tempat, sedangkan secara terminologi yang dimaksud dengan wakaf adalah Tahbisul Ashl wa Tasbiilul Manfa'ah, yang berarti "menahan suatu barang dan memberikan manfaatnya" (Nizar, 2017). Sementara itu, menurut Undang-undang No.41 tahun 2004 wakaf didefinisikan sebagai perbuatan hukum wakif untuk memisahkan atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan kesejahteraan umum menurut syariah.

Wakaf produktif merupakan wakaf harta yang digunakan untuk kepentingan produksi, baik di bidang pertanian, perindustrian, perdagangan, dan jasa yang manfaatnya bukan pada benda secara langsung, melainkan dari keuntungan bersih hasil pengembangan wakaf yang diberikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf. Di sini, wakaf produktif diolah untuk menghasilkan barang atau jasa kemudian dijual dan hasilnya dipergunakan sesuai dengan tujuan wakaf. Undang-undang No.1 Tahun 2004 tentang wakaf memiliki urgensi, yaitu pemanfaatan wakaf selain untuk ibadah mahdhah juga ditekankan untuk dapat dilakukan suatu pemberdayaan wakaf secara produktif untuk kepentingan sosial atau kesejahteraan umat (Asy'ari, 2016).

2.1.4. Kewirausahaan

Kewirausahaan merujuk pada sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat pada individu yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan dan mengembangkan gagasan kreatif dan inovatif yang dimiliki ke dalam kegiatan yang bernilai. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari dan memanfaatkan peluang menuju sukses. Jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, tetapi dapat dimiliki oleh setiap orang yang selalu berpikir kreatif dan bertindak secara inovatif (Chotimah, 2014).

Berbicara mengenai kewirausahaan tentu tidak akan asing dengan istilah wirausaha dimana kedua istilah tersebut mempunyai keterkaitan yang erat. Wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* (bahasa Prancis) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan arti *between taker* atau *go-between*. Wirausaha dapat didefinisikan sebagai suatu pengambilan risiko untuk menjalankan usaha sendiri dengan memanfaatkan peluang-peluang untuk menciptakan usaha baru atau dengan pendekatan yang inovatif sehingga usaha yang dikelola berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi tantangan-tantangan persaingan. Seseorang dapat menjadi wirausahawan dikarenakan beberapa sebab, yaitu panggilan bakat, lingkungan, keturunan, keadaan yang memaksa, serta adanya tanggung jawab dalam estafet kepemimpinan usaha.

2.1.5. Pemberdayaan Ekonomi Umat

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata "*power*" yang berarti "kekuasaan" atau "keberdayaan". Karenanya ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan yang dimiliki pihak pertama untuk membuat pihak kedua melakukan apa yang diinginkan pihak pertama, terlepas dari keinginan dan minat pihak kedua.

Pemberdayaan ekonomi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menjadikan perekonomian yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Karena kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural. Pemberdayaan ekonomi umat adalah semua kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perekonomian umat baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini pemberdayaan ekonomi untuk umat merupakan suatu rangkaian proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah (kondisi ekonominya) dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dan konsep mengenai tujuan pemberdayaan ini seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses (Nadzir, 2015).

2.2. Hipotesis Penelitian

1. Knowledge terhadap Attitude

Dalam bukunya (Ajzen, 2005) menjelaskan bahwa pengetahuan bisa mempengaruhi sikap individu dalam melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah mengacu pada pengetahuan tentang wakaf, khususnya wakaf, dan pemanfaatan wakaf dan pendaayagunaannya untuk kegiatan kewirausahaan pesantren. Penemuan dari (Awaliah Kasri, 2013) mengatakan dalam hal amal berdonasi, ia menemukan bahwa orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak beramal atau memberi sumbangan. Oleh karena itu peneliti berhipotesis bahwa,

H1: Tingkat pengetahuan seseorang tentang wakaf memiliki pengaruh terhadap Attitude pada wakaf

2. Religiosity terhadap Attitude

Religiusitas mengukur sejauh mana manusia mengikuti jalan yang ditetapkan Tuhan yang seringkali dikaitkan dengan iman seseorang. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi mempertahankan pola perilaku yang diharapkan sesuai dengan tuntutan agama (Johnson et al, 2000). Definisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh terhadap sikap (Attitude Towards). Berdasarkan penemuan dari (Souiden & Rani, 2015) berpendapat bahwa agama dan sikap memiliki korelasi, agama berkontribusi dalam pembangunan dasar pengetahuan yang membenarkan dan mengendalikan sikap dan perilaku seseorang, identitas agama yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilakunya dan sikapnya. Oleh karena itu peneliti memiliki hipotesis bahwa:

H2: Tingkat Religiusitas memiliki pengaruh terhadap Attitude seseorang pada wakaf

3. Attitude terhadap Intention

Sikap terhadap suatu perilaku dapat didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk menilai suatu perilaku apakah positif atau negatif. Penelitian dari (Al Jaffri Saad & Haniffa, 2014) menemukan bahwa niat, dipengaruhi oleh sikap dan norma subyektif, menjadi aprediktor kepatuhan yang signifikan perilaku membayar wakaf. Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa,

H3: Attitude seseorang memiliki pengaruh terhadap Intention seseorang untuk melakukan wakaf

4. Subjective Norm terhadap Intention

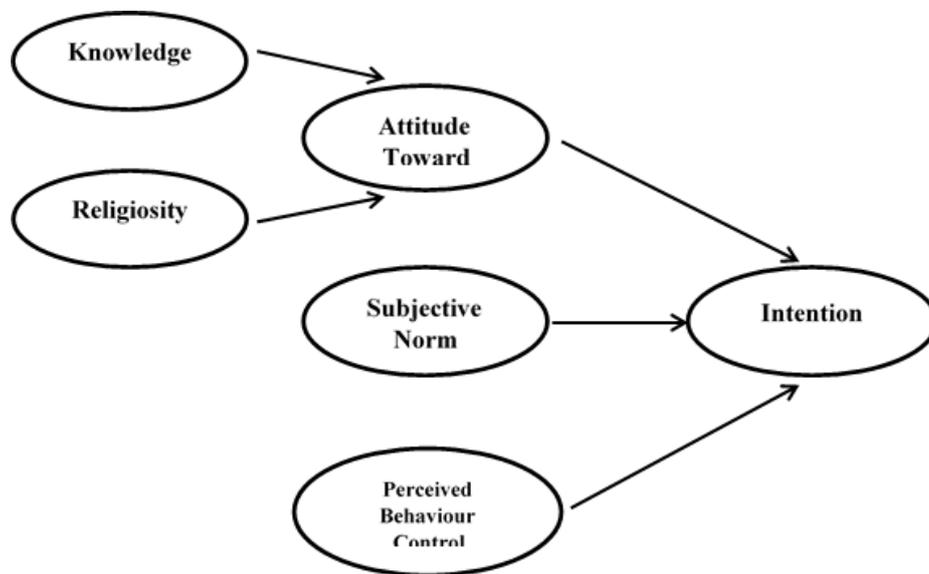
Pengaruh orang lain dan lingkungan sekitar memiliki efek pada sikap dan niat perilaku individu (Ajzen, 1991). Sumber utama pengaruh sosial berasal dari orang lain yang penting untuk individu tersebut, seperti anggota keluarga, teman, dan tetangga (Ajzen, 1991). Tindakan merupakan respons terhadap norma sosial karena kecenderungan ingin mendapatkan persetujuan yang relevan dari yang lain seraya menghindari kesalahan dari mereka (White & Roberson-Nay, 2009). Penyesuaian perilaku akan dibuat dengan mengacu pada isyarat situasional jika individu memiliki pemantauan diri yang kuat. Karenanya, keberadaan orang lain adalah prasyarat mendorong perubahan dalam niat perilaku (White & Roberson-Nay, 2009). Oleh karena itu, peneliti berhipotesis bahwa,

H4: Subjective Norm seseorang berpengaruh terhadap Intention seseorang untuk melakukan wakaf

5. Perceived Behaviour Control terhadap Intention

Berdasarkan TPB, persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh terhadap niat untuk melakukan sesuatu. Persepsi kontrol perilaku menjadi kurang realistis ketika informasi yang dimiliki seseorang tentang hal yang ingin dilakukan masih sedikit atau ketika ada unsur asing yang masuk situasi perilaku. Persepsi kontrol perilaku menjadi kurang realistis ketika informasi yang dimiliki seseorang tentang hal yang ingin dilakukan masih sedikit atau ketika ada unsur asing yang masuk situasi perilaku. Namun ketika kontrol perilakunya realistis, bisa saja digunakan untuk memprediksi keberhasilan perilaku (Ajzen, 1991). Oleh karena itu peneliti berhipotesis bahwa,

H5: Perceived Behaviour Control berpengaruh terhadap Intention seseorang untuk melakukan wakaf uang



Gambar 1. Research Framework

III. METODOLOGI

Secara umum, penelitian ini masuk dalam kerangka penelitian yang bersifat kuantitatif karena melibatkan proses pengumpulan data yang berupa angka-angka melalui ukuran skala yang sudah ditentukan dan selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis melalui statistik secara empiris. Cooper dan Schindler (2011, p. 163) menjelaskan penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang mengarah pada proses prediksi dan pengujian teori dengan instrumen yang tepat dan akurat. Tidak hanya itu, penelitian kuantitatif biasanya ditandai dengan adanya hipotesis dan pengujian model penelitian secara statistik.

3.1. Sumber Data

Metode survei dinilai efektif dan efisien sebagai metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan jawaban dari responden dalam kapasitas dan jumlah yang besar secara cepat dan tepat. Menurut Fink (dalam Sekaran & Bougie, 2003, hlm. 97) penelitian dengan metode survei merupakan sebuah sistem atau metode untuk mengumpulkan informasi yang bersumber dari sejumlah populasi atau sampel yang bertujuan untuk menggambarkan, membandingkan, atau menjelaskan pengetahuan, sikap dan perilaku mereka. Instrumen yang digunakan dalam metode survei ini adalah kuesioner yang sudah disusun secara terstruktur dan sistematis berisi sejumlah pertanyaan dan pernyataan setiap variabel dalam model penelitian. Kuesioner ini terdiri dari 6 konstruk dengan total indikator sebanyak 22 aitem menggunakan skala Likert poin 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju) untuk mengetahui respon dan sikap individu terhadap sesuatu. Metode survei dinilai tepat untuk penelitian yang mengarah pada pertanyaan untuk mengukur keyakinan atau perilaku seseorang. Secara ringkas, konstruk diuraikan dalam tabel berikut ini:

Table 1: Sumber Rujukan Kuesioner

No.	Nama Kontruk	Aitem
1	Religiosity	7
2	Knowledge	3
3	Attitude	3
4	Subjective Norm	3
5	Perceived Behavior Control	3
6	Intention	3
	Jumlah Item	22

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan adalah Purposive Sampling artinya pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu pada responden sehingga diharapkan dapat menjawab tujuan penelitian (Margono, 2010).

Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah santri dan santriwati pondok pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 130 responden.

3.3. Analisis Data

Model penelitian diuji secara empiris melalui pendekatan statistik dengan mengadopsi model Structural Equation Modelling (SEM). Terdapat dua alasan fundamental yang menjadi alasan digunakannya model SEM dalam penelitian ini, yaitu: (1) SEM mampu menguji model penelitian yang kompleks secara simultan dan (2) SEM mampu mengukur variabel penelitian yang tidak dapat diukur secara langsung (unobserved variable) serta dapat mendeteksi dan menghitung kesalahan dalam pengukuran. Lebih lanjut, untuk mengkonfirmasi suatu penelitian yang berbasis teori baku, model SEM yang berbasis *Covarians-based* populer digunakan. Istilah ini sering dikenal dengan CB-SEM.

Pemilihan CB-SEM juga dilakukan melalui pertimbangan 2 hal penting, yaitu: (1) peneliti menggunakan teori yang sudah baku dan sering digunakan dalam penelitian yang berbasis *behavior* (2) dan model struktural yang relatif kompleks dengan melibatkan banyak konstruk dan indikator pengukuran yang diuji secara bersamaan.

Berikutnya, dalam pengujian hipotesis terdapat pengujian terhadap beberapa asumsi, antara lain adalah uji normalitas, uji reliabilitas, uji validitas, uji kesesuaian model dan uji hipotesis. Pedoman untuk menentukan kriteria penerimaan hasil uji-uji asumsi secara ringkas dijelaskan berikut ini:

Table 2: Kriteria Penerimaan Outer Model dan Inner Model

Model Pengujian	Atribut Model Pengukuran	Output Model Pengukuran	Nilai Acuan
Uji Normalitas, Validitas dan Reliabilitas	<i>Assesment of normality</i>	<i>Skewness dan Kurosis</i>	Apabila nilai CR pada skewness data berada di antara rentang antara - 2,58 sampai 2,58 dan nilai kurtosis <7, maka data penelitian dapat dikatakan normal (Rahayu et.al., 2017).
	<i>Cronbach's Alpha Composite Reliability</i>	Laten Variabel Coefficient	Nilainya harus berada di atas 0,60 (Ghazali, 2013)
Uji Goodness of Fit	Chi-square RMSEA GFI	<i>Absolute fit measure</i>	Lebih kecil <0,08 >0,90
	AGFI CFI TLI	<i>Intcremental of measure</i>	>0,90 >0,95 >0,95
	CMIN	<i>Parcimonious fit Measure</i>	<5,00

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengujian

4.1.1. Karakteristik Responden

Variabel	Deskripsi	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	31,5
	Perempuan	89	68,5
Usia	19-21 Tahun	111	85,4
	22-25 Tahun	19	14,4
	26-30 Tahun	0	0
	31-40 Tahun	0	0
Pendidikan Terakhir	SMP	1	0,8
	SMA	107	82,3
	S1	18	13,8
	S2	1	0,8
	Lainnya	3	2,3
Penghasilan	< 1.000.000	111	85,4
	1.000.000 – 3.000.000	14	10,8
	3.000.000 – 5.000.000	1	0,8
	> 5.000.000	4	3,1

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dan validitas diperlukan sebelum pengujian model struktural (Cooper & Schindler, 2011a) & (Riza & Hafizi, 2019). Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai estimasi/loading factor, item dikatakan valid apabila nilainya $>0,50$ dan uji reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach Alpha konstruk variabel dikatakan reliabel apabila nilainya $>0,60$.

Berdasarkan pengolahan data menggunakan IBM AMOS 26 didapatkan hasil semua indikator loading faktor baik dari indikator Religiosity, Knowledge, Attitude, Subjective Norm, Perceived Behaviour Control dan Intention menunjukkan hasil $>0,50$ sehingga semua indikator terpenuhi. Sedangkan untuk hasil Cronbach Alpha konstruk menunjukkan hasil $>0,60$ sehingga setiap variabel telah memenuhi kriteria.

Uji Asumsi

a. Uji Kecukupan Model

Sampel dapat tercukupi jika jumlah data dalam penelitian sebanyak 5 kali dari jumlah indikator

(Hair et.al, 2010). Indikator pertanyaan yang disusun dalam penelitian ini berjumlah 22, maka $22 \times 5 = 110$ responden. Oleh karena itu sampel yang dibutuhkan adalah minimal 110 responden. Pada penelitian ini terdapat 130 responden yang menjadi sampel penelitian, jadi dapat dikatakan bahwa sampel yang dibutuhkan lebih dari cukup.

b. Uji Normalitas

Model SEM memiliki syarat dipenuhinya asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai kritis hasil pengujian assesment of normality dari program IBM SPSS AMOS 26. Nilai diluar range $-1,96 \leq c.r \leq 1,96$ atau bila dilonggarkan menjadi $-2,58 \leq c.r \leq 2,58$, dapat dikategorikan distribusi data tidak normal, oleh karenanya untuk kasus yang tidak memenuhi asumsi tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis selanjutnya. Apabila nilai CR pada skewness data berada di antara rentang antara -2,58 sampai 2,58 dan nilai kurtosis <7, maka data penelitian dapat dikatakan normal (Rahayu et.al., 2017). Dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variable	Min	max	Skew	c.r.	kurtosis	c.r.
Y3	1,000	5,000	-1,660	-7,726	2,447	5,695
Y2	2,000	5,000	-,272	-1,267	-,849	-1,976
Y1	2,000	5,000	-,362	-1,686	-,878	-2,044
X3.3	1,000	5,000	-,639	-2,975	-,006	-,014
X3.2	1,000	5,000	-,247	-1,148	-,981	-2,283
X3.1	1,000	5,000	-,039	-,182	-,734	-1,709
X2.3	1,000	5,000	-,074	-,346	-,714	-1,662
X2.2	1,000	5,000	,224	1,042	-,682	-1,587
X2.1	1,000	5,000	-,055	-,256	-,845	-1,967
X1.3	1,000	5,000	-1,080	-5,025	1,149	2,675
X1.2	1,000	5,000	-1,195	-5,564	1,828	4,254
X1.1	1,000	5,000	-1,160	-5,398	1,372	3,193
K3.3	1,000	5,000	-,472	-2,199	-,395	-,920
K2.2	1,000	5,000	-,571	-2,656	,028	,065
K2.1	1,000	5,000	-1,187	-5,526	1,740	4,051
K1.7	1,000	5,000	-1,278	-5,947	1,131	2,633
K1.6	1,000	5,000	-1,541	-7,172	1,577	3,671
K1.5	1,000	5,000	-3,395	-15,801	13,431	31,260
K1.4	1,000	5,000	-4,372	-20,349	22,046	51,309
K1.3	1,000	5,000	-4,477	-20,841	22,909	53,318
K1.2	1,000	5,000	-3,841	-17,879	17,453	40,619
K1.1	1,000	5,000	-7,278	-33,875	52,941	123,214
Multivariate					153,463	26,922

Uji Kesesuaian Model

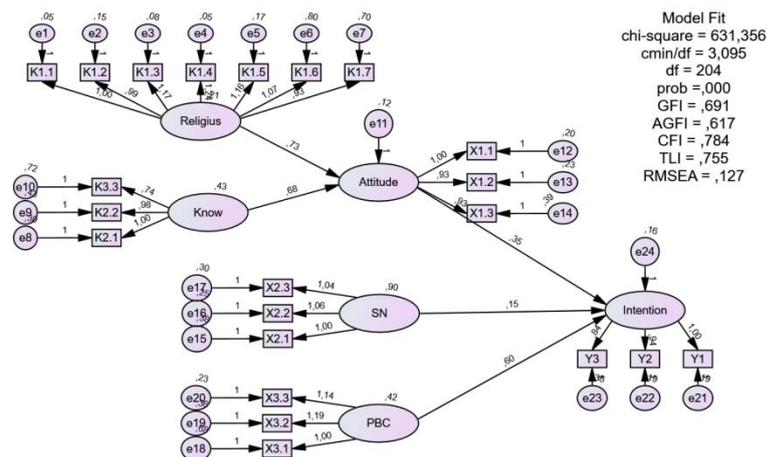
Goodness of fit model dinilai menggunakan beberapa indikator. Penggunaan beberapa GOF indikator memungkinkan peneliti untuk menerima penerimaan model yang diusulkan (Hair et al., 2010). Ukuran GOF menunjukkan seberapa baik model yang dihasilkan menghasilkan matriks kovarians antara indikator variabel. Nilai-nilai GOF dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut:

Tabel. Uji Goodness of Fit

Indeks GOF	Cut of Value	Model Penelitian	Keterangan
<i>Absolute fit</i>			
<i>measure</i>	Kecil	631,356	Baik
Chi-square	<0,08	0,127	Marginal
RMSEA	>0,90	0,691	Marginal
GFI			
<i>Intcremental fit</i>			
<i>measure</i>			
AGFI	>0,90	0,617	Marginal
CFI	>0,95	0,784	Marginal
TLI	>0,95	0,755	Marginal
<i>Parcimionious fit measure</i>			
CMIN/df	<5,00	3,095	Baik

Berdasarkan hasil uji goodness of fit pada tabel diatas, model yang diajukan pada penelitian ini masih bisa dapat diterima karena nilai chi-square dan CMIN/df telah memenuhi persyaratan. Uji Hipotesis



Gambar Modifikasi Model TPB

Tabel 6. Uji Hipotesis

<i>Effect</i>	<i>Estimate</i>	<i>Critical Ratio</i>	<i>Standardized Regression Weight</i>	<i>P Value</i>	<i>Exp</i>
Religiosity => Attitude	0,731	6,434	0,506	0,000	Signifikan
Knowledge => Attitude	0,683	6,118	0,682	0,000	Signifikan
Attitude => Intention	0,351	4,248	0,372	0,000	Signifikan
Subjective Norm => Intention	0,150	2,810	0,229	0,005	Tidak Signifikan
Perceived Behaviour Control => Intention	0,599	5,293	0,624	0,000	Signifikan

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat hipotesis diterima dan satu hipotesis ditolak. Hasil penelitian terhadap variabel religiosity dan attitude menunjukkan hasil bahwa religiosity berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap attitude, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat religius santri/santriwati maka akan semakin baik pula sikap santri/santriwati terhadap wakaf produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Pahlevy, 2018) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap sikap masyarakat menabung di bank syariah. Lebih lanjut, pada hipotesis kedua mengenai pengetahuan santri/santriwati menunjukkan hasil bahwa hubungan Knowledge terhadap Attitude positif. Artinya semakin baik tingkat pengetahuan santri/santriwati maka akan semakin baik pula sikap santri/santriwati terhadap wakaf produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Asmalia, Awaliah Kasri, et al., 2018) dan (Othman et al., 2017) mengenai tingkat pengetahuan memiliki pengaruh pada sikap seseorang untuk memberikan donasi/sejenisnya.

Lebih lanjut, pada hipotesis yang menyatakan hubungan antara attitude dan intention menunjukkan hasil yang signifikan. hal ini menunjukkan hubungan Attitude terhadap Intention positif. Artinya semakin baik sikap santri/santriwati maka akan semakin baik pula niat santri/santriwati untuk berwakaf. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Sumadi & Sulistyawati, 2017) menemukan bahwa sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Berkaitan dengan variabel perceived behavioural control dan pengaruhnya terhadap intention menunjukkan hasil yang signifikan. Artinya keyakinan seseorang yang dibentuk oleh persepsi orang lain dapat mendukung niat santri/santriwati untuk berwakaf. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Kurniawati & Andryani, 2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara perceived behaviour control terhadap intention purchase masyarakat. Namun, berbeda dengan hasil sebelumnya, hubungan antara subjective norm dan intention tidak menghasilkan hubungan yang signifikan. Artinya santri/santriwati memiliki niat yang positif untuk berwakaf,

namun niat yang timbul dari dalam diri santri/santriwati tidak berhubungan dengan motivasi yang ditimbulkan akibat perilaku yang dilakukan oleh orang lain dalam berwakaf. Berdasarkan asumsi penulis, santri/santriwati sudah memiliki persepsi positif tentang wakaf akibat dari mereka tinggal di pondok pesantren yang telah memiliki ilmu agama yang baik dari kesehariannya di pondok pesantren. Oleh karena itu, setiap niat yang timbul dari dalam diri mereka berdasarkan diri mereka sendiri, bukan berdasarkan pandangan mereka atas orang lain.

Potensi Ekonomi Pondok Pesantren di Yogyakarta

Pondok pesantren memiliki banyak potensi yang luar biasa, akan tetapi sampai saat ini terkesan belum muncul ke permukaan. Potensi yang dimiliki antara lain: sumber daya manusia yang mencapai ribuan orang santri, kepemilikan lahan yang luas, potensi pasar yang luas karena terdapat hubungan erat antara pesantren dan masyarakat, potensi teknologi, serta potensi kepemimpinan dari para kyai yang ditaati dan kharismatik. Ada dua alasan mengapa pesantren dapat menjadi pelopor ekonomi umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang punya komitmen tinggi terhadap agama, sehingga komitmen ini dapat diwujudkan dalam kegiatan ekonomi. Kedua, kegiatan pesantren yang fokus pada kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah dan dapat melahirkan enterpreneur muda yang berjiwa islami.

Dari sudut pandang lain, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis didapatkan hasil bahwa santri/santriwati memiliki niat yang baik akan wakaf. Hal ini ditunjukkan dengan data yang ditemukan dilapangan bahwa santri/santriwati di Yogyakarta mau untuk berwakaf minimal sekali dalam hidupnya, niat ini dipengaruhi oleh sikap dan persepsi dari orang terdekat dimana mereka hidup dilingkungan agamis (pesantren). Dengan niat yang baik ini sudah semestinya dapat menjadi potensi yang besar untuk pesantren memberdayakan santri/santriwati mereka untuk berwirausaha, modalnya didapatkan dari wakaf yang diberi santri/santriwati serta wakaf yang berasal dari eksternal pesantren. Ketika pesantren mampu memberdayakan santrinya untuk berwirausaha tidak menutup kemungkinan hasil yang didapatkan berguna untuk mengelola pesantren dan hasil akhirnya pesantren dapat mandiri secara finansial. Disisi lain usaha-usaha dari pesantren dapat menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar pesantren, ditambah keadaan yang masih terdampak pandemi, hal ini baik untuk pemberdayaan dari sisi sosial kemasyarakatan. Sehingga tujuan pesantren sebagai pusat pendidikan agama dan sebagai tempat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kemasyarakatan dapat tercapai.

Analisis Wakaf Produktif Pesantren Untuk Pemberdayaan Umat di Tengah Pandemi Covid-19

Potensi yang besar sekaligus praktik wakaf pesantren yang telah lama terpola *pada* paradigma pengelolaan yang cenderung konsumtif, sehingga akan menimbulkan problematika tersendiri ketika pesantren mengubah menjadi pola wakaf yang baru. Wacana wakaf produktif yang telah dikuatkan dengan regulasi menjadi tantangan tersendiri bagi institusi wakaf, tak terkecuali pondok pesantren yang mayoritas asetnya dalam bentuk tanah dan bangunan serta uang. Dengan konsep wakaf produktif, pesantren dituntut untuk mengelola aset supaya berjalan dinamis yang outputnya dapat dimanfaatkan dan medapat berkontribusi dalam kegiatan sosial khususnya pemberdayaan umat disekitar wilayah pondok pesantren. Keniscayaan ini perlu direalisasikan karena sejak awal wakaf hanya dihabiskan oleh kegiatan keagamaan dan pendidikan pesantren

saja, belum banyak ada kegiatan yang menysar ekonomi dan bisnis. Apabila kegiatan ini berjalan lancar maka akan menimbulkan kemadirian secara financial bagi pesantren sendiri.

Berdasarkan uraian tentang potensi wakaf pesantren, penulis memberikan solusi kegiatan untuk memanfaatkan aset wakaf agar lebih produktif di masa pandemi covid-19 supaya pemberdayaan masyarakat dapat terealisasikan, antara lain:

1. Pesantren dengan aset wakaf uang dapat membuat badan keuangan syariah seperti BMT. Fungsi dari BMT ini dapat menjadi solusi bagi pendanaan UMKM sekitar pesantren yang mengalami kendala finansial. Menggunakan akad bagi hasil, digitalisasi crowdfunding dan jika terjadi kerugian menggunakan konsep asuransi syariah diharapkan dapat memberikan solusi bagi UMKM yang terdampak pandemi Covid-19 dan dapat menjauhkan masyarakat dari praktik riba di lembaga keuangan.
2. Pesantren dengan aset wakaf tanah dapat menginvestasikan tanahnya untuk dijadikan lahan pertanian bagi warga sekitar pondok pesantren. Dikarenakan di masa pandemi banyak masyarakat yang terdampak sehingga lapangan pekerjaan menipis, dan apabila konsep ini dapat direalisasikan maka akan membuat lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar pondok pesantren.
3. Pesantren dengan aset wakaf uang dan bangunan dapat membuat koperasi syariah di pondok pesantren. Dengan bermodal uang wakaf, bangunan, dan jumlah SDM santri yang banyak bukan menjadi hal sulit untuk pesantren mendirikan koperasi karena sudah tersedia fasilitas yang mendukung.
4. Untuk mensiasati pandemi Covid-19, pesantren dengan santi yang memiliki jiwa wirausaha dapat membuka usaha online syariah. Barang yang dapat diperjualbelikan yaitu sarung, peci, baju muslim/muslimah, dll. Dengan menggunakan dana wakaf uang dan pemasaran secara online dapat membuat santri melek teknologi, outputnya hasil dari usaha tersebut dapat dijadikan pemasukan kas bagi pesantren.

Dengan solusi yang telah penulis paparkan, dengan wakaf produktif pesantren mampu menjadi pusat ekonomi di kalangan masyarakat dimana tujuannya yaitu untuk pemberdayaan umat. Dengan jumlah pesantren di Yogyakarta yang berjumlah 319 pesantren berdasarkan data dari (Katadata, 2020) bukan hal mustahil jika wakaf pesantren lebih dimaksimalkan maka dapat memiliki manfaat yang luar biasa bagi umat.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian hipotesis dapat diterima yaitu H1, H2, H3 dan H5. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa santri dan santriwati memiliki religiusitas, pengetahuan, serta sikap yang baik terhadap pengembangan wakaf produktif di lingkungan pesantren sehingga mendorong niat untuk berwakaf yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wakaf produktif untuk pemberdayaan umat. Keyakinan seseorang yang dibentuk oleh persepsi orang lain juga dapat mendukung niat santri/santriwati untuk berwakaf.

Adapun hipotesis yang ditolak yaitu H4 yang menyatakan bahwa Subjective Norm memiliki pengaruh yang negatif terhadap niat santri/santriwati untuk berwakaf. Penulis mengasumsikan bahwa hal tersebut didasari atas santri/santriwati memiliki niat yang positif untuk berwakaf, namun niat yang timbul dari dalam diri santri/santriwati tidak berhubungan dengan motivasi yang ditimbulkan akibat perilaku yang dilakukan oleh orang lain dalam

berwakaf, karena setiap niat yang timbul dari dalam diri mereka berdasarkan diri mereka sendiri, bukan berdasarkan pandangan mereka atas orang lain.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi agar pondok pesantren mengadakan pelatihan nadzir wakaf. Hal tersebut dilakukan agar nadzir dapat mengelola dana wakaf lebih akuntabel dan maksimal sehingga dari dana wakaf tersebut dapat dikembangkan usaha-usaha produktif yang pengelolaannya bisa dilakukan bersama santri/santriwati di lingkungan pesantren. Pondok pesantren memiliki SDM yang melimpah untuk mengembangkan usaha produktif tersebut dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh para santri dan santriwati. Diharapkan dari usaha-usaha produktif tersebut, dapat menunjang pemberdayaan umat di sekitar pondok pesantren maupun untuk masyarakat luas khususnya di kondisi pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 179–211.
- Al Jaffri Saad, R., & Haniffa, R. (2014). Determinants of zakah (Islamic tax) compliance behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 5(2), 182–193.
- Asmalia, S., Awaliah Kasri, R., & Ahsan, A. (2018). Exploring the Potential of Zakah for Supporting Realization of Sustainable Development Goals (SDGs) in Indonesia. *International Journal of Zakat*, 3(4), 51–69.
- Asy'ari, H. (2016). *Pengelolaan dan Pengembangan Wakaf Produktif di Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Yasini*. Skripsi Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 115-136.
- Cooper, D., & Schindler. (2011a). *Business Research Methods*, Eleventh Edition (11th ed.). McGraw-Hill.
- Johnson, B. R., Larson, D. B., De Li, S., & Jang, S. J. (2000). Escaping from the crime of inner cities: Church attendance and religious salience among disadvantaged youth. *Justice Quarterly*, 17(2), 377–391.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Muslimin. (2019). *Pengembangan Ekonomi Pesantren Melalui Gerakan Wirausaha*. Tesis Magister Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren. *Jurnal Economica*, 37-56.
- Nizar, M. A. (2017). Pengembangan Wakaf Produktif di Indonesia : Potensi dan Permasalahan. *Jurnal MPRA (Munich Personal RePEc Archive)*, 1-48.
- Pahlevy, Erick. 2018. *Pengaruh Religiusitas Terhadap Sikap Konsumen Muslim di Surabaya dan Niat Menabung di Bank Syariah*. Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Souiden, N., & Rani, M. (2015). Consumer attitudes and purchase intentions toward Islamic banks: The influence of religiosity. *International Journal of Bank Marketing*, 33(2), 143–161.
- Sumadi, Resi Agus & Sulistyawati, Eka. 2017. Pengaruh Sikap, Motivasi, dan Lingkungan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud.*, Vol 6, No 2.

- White, S. W., & Roberson-Nay, R. (2009). Anxiety, social deficits, and loneliness in youth with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 39(7), 1006–1013.
- Abdurrahman, W., 1974. *Pesantren dalam Subkultur dalam M. Dawam Rahardjo (ed) Pesantren dan Pembaruan*. LP3ES, Jakarta.
- Acep Zoni Saeful Mubarak, 2020. Prospek Nazhir Wakaf Global Berbasis Pesantren di Era Digital. *j. bimas islam* 13, 23–50. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.190>
- Chotimah, C., 2015. Pendidikan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. *INFSL3* 6, 114. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.114-136>
- Hafizd, J.Z., 2020. Peran Bank Syariah Mandiri (BSM) Bagi Perekonomian Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah* 5, 138. <https://doi.org/10.24235/jm.v5i2.7402>
- Izfanna, D., Hisyam, N.A., 2012. A comprehensive approach in developing akhlaq: A case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah. *Multicultural Ed & Tech Jnl* 6, 77–86. <https://doi.org/10.1108/17504971211236254>
- Rusydiah, E.F., Surabaya, U.S.A., 2017. Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren; Analisis Pemikiran Azyumardi Azra 5, 23.
- Suardi Wekke, I., 2012. Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudahtul Khuffadz Sorong Papua Barat. *INFSL3* 6, 205. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v6i2.205-226>
- Sugihamretha, I.D.G., 2020. Respon Kebijakan: Mitigasi Dampak Wabah Covid-19 Pada Sektor Pariwisata. *jpp* 4, 191–206. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.113>
- Suwono, Y., 2007. *Wakaf Produktif di Indonesia: Studi atas Pengelolaan Aset Wakaf Pondok Modern Gontor Ponorogo*. IAIN Walisongo, Semarang.